

MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM GERAKAN TARI GANDHONG SEBAGAI BUDAYA KHAS KABUPATEN TRENGGALEK

Ilma Maretiana Mawadah¹, Bagus Wahyu Setyawan²

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung¹

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung²

¹Email: ilmaretia@gmail.com

²Email: bagusws93@gmail.com

ABSTRACT

Culture can give a sense of identity to group members. One of the things that is born from culture is art. Art can be used as an icon or identity of a region. Like in Trenggalek which has the art of Gandhong Dance which is a typical culture of the area. Culture, especially art, usually arises because of the background events. From this statement, researchers are interested in examining more deeply the origins and meanings contained in the series of movements in each stage of the Gandhong Dance. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews and documentation studies. From the research that has been done, Gandhong Dance is an art that was born in Bangun Village, Munjungan District, Trenggalek Regency which tells about the activities carried out by farmers. This dance has four acts in the show, each act has its own meaning and is sequential from one act to another so that it resembles a storyline. The series of motions in act one tell the events of clearing land, the series of motions in act two tell the events of cultivating land, planting, weeding, and harvesting. The series of motions in the third act tells the events of the arrival of pests that attack the plants, and the series of motions in the last act tells of the farmers who kill and repel pest.

Keyword: Meaning, Movement, Gandhong Dance, Culture, Trenggalek.

ABSTRAK

Budaya dapat memberi rasa identitas terhadap anggota kelompok. Salah satu hal yang dilahirkan dari budaya yaitu kesenian. Kesenian dapat dijadikan ikon atau identitas suatu daerah. Seperti di Trenggalek yang memiliki kesenian Tari Gandhong yang menjadi budaya khas daerah tersebut. Budaya, khususnya kesenian biasanya muncul karena adanya peristiwa yang melatar belakangnya. Dari pernyataan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam asal usul dan makna yang terkandung dalam rangkaian gerak dalam setiap babak Tari Gandhong. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi. Dari penelitian yang telah dilakukan, Tari Gandhong merupakan kesenian yang lahir di Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek yang bercerita mengenai kegiatan yang dilakukan para petani. Tari ini memiliki empat babak dalam pertunjukannya, setiap babak memiliki makna masing-masing dan saling berangkaian dari satu babak ke babak lain sehingga menyerupai alur cerita. Rangkaian gerak pada babak satu menceritakan peristiwa membuka lahan, rangkaian gerak pada babak dua menceritakan peristiwa mengolah lahan, menanam, memupuk, menyiangi rumput, hingga memanen. Rangkaian gerak pada babak tiga menceritakan peristiwa datangnya hama yang menyerang tanaman, dan rangkaian gerak pada babak terakhir menceritakan para petani yang membunuh dan mengusir hama.

Kata kunci: Makna, Gerakan, Tari Gandhong, Budaya, Trenggalek.

PENDAHULUAN

Pembicaraan mengenai budaya merupakan suatu bahasan yang sangat familiar di telinga masyarakat. Budaya merupakan salah satu warisan dari nenek moyang yang memiliki pengaruh cukup luas dalam beberapa aspek, diantaranya agama, adat istiadat, politik, gaya hidup, penggunaan bahasa, dan masih banyak lainnya. Mengingat begitu besar pengaruh budaya dalam kehidupan masyarakat, sehingga mencoba mengenal dan mempelajari budaya secara mendalam adalah hal yang tepat untuk dilakukan.

Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta yakni *buddhayah* yang memiliki arti budi atau akal. (Koentjaraningrat, 2009: 166) mendefinisikan budaya sebagai daya budi berupa cipta, rasa, dan karsa. Cipta merupakan keinginan manusia untuk mengetahui segala hal yang terdapat dalam pengalamannya, sehingga cipta akan menghasilkan ilmu pengetahuan. Rasa merupakan keinginan manusia dalam hal keindahan, hasil dari rasa berupa kesenian. Sedangkan karsa merupakan keinginan manusia dalam menginsafi hal-hal tentang sangkan paran, maka karsa akan menghasilkan norma-norma agama dan kepercayaan (Notowidagdo, 2000: 27)

Masing-masing daerah pasti memiliki budaya sebagai ciri khas daerah tersebut. Salah satunya yaitu di Kabupaten Trenggalek. Kabupaten Trenggalek adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur, tepatnya di bagian selatan wilayah Jawa Timur. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pacitan dan Ponorogo, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung, dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Kabupaten Trenggalek tergolong wilayah kecil yang letak geografinya dekat dengan pantai dan pegunungan, sehingga mempunyai keindahan alam serta potensi wisata yang melimpah.

Selain memiliki potensi wisata alam, letak geografi Kabupaten Trenggalek rupanya juga mempengaruhi munculnya budaya-budaya

dan tradisi masyarakat sekitar. Salah satunya yaitu di Desa Bangun Kecamatan Munjungan. Budaya yang dimiliki wilayah tersebut berupa kesenian Tari *Gandhong*. Secara geografis Desa Bangun termasuk kategori dataran tinggi yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Suatu budaya hadir karena aktivitas, kebiasaan, atau peristiwa yang dialami oleh masyarakat setempat. Segala bentuk dan fungsi seni budaya biasanya berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat setempat.

Selain itu budaya juga digunakan sebagai cermin masyarakat dan lingkungan dimana seni budaya itu tumbuh dan berkembang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Tyas & Kuswarsantyo, 2018: 183)

“Unsur-unsur kebudayaan banyak mengandung nilai-nilai luhur dan norma adat budaya yang mengatur kehidupan di masyarakat dan digunakan sebagai pandangan hidup atau falsafah kehidupan manusia.”

Sehingga munculnya sebuah kesenian sebagai hasil dari kebudayaan merupakan wujud dari usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

“Kebudayaan merupakan satu kesatuan yang kompleks, mengandung pengetahuan, kesenian, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan berbagai kemampuan lainnya, hingga kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.” Tylor (dalam Sofyan, 2021: 1)

Seperti halnya kesenian Tari *Gandhong* yang muncul dan berkembang berkaitan erat dengan aktivitas masyarakat setempat yang kesehariannya bertani.

“Seni tari merupakan wadah kreatifitas masyarakat dengan berpatokan pada nilai-nilai estetis yang di dalamnya terdapat sistem pemaknaan hasil dari proses sosial dan bukan proses perorangan.” (Hauser, 1982: 94).

Artinya, meskipun yang menciptakan tari hanya satu orang, tetapi dalam perkembangannya tari tersebut mengalami perubahan yang diakibatkan dari tingkah laku masyarakat secara kolektif. Dari hal itu otomatis tari tersebut juga mengalami perubahan sesuai dengan masyarakat pendukungnya.

Dalam sebuah tari tentunya memiliki rangkaian-rangkaian gerakan.

“gerak adalah pangkal mula kejadian. Hal itu menjelaskan bahwa gerak merupakan elemen pembentuk pertama dalam totalitas struktur tari.” (Sedyawati, 1998)

Tari *Gandhong* merupakan seni tari yang gerakannya menceritakan peristiwa masa silam yang pernah dialami oleh masyarakat Desa Bangun, khususnya dalam hal pertanian.

Konon, dahulu masyarakat Desa Bangun mengalami gagal panen karena adanya hama babi hutan dan wereng yang menyerang kebun dan sawah masyarakat, bahkan masuk dan menyerang pemukiman warga. Musibah tersebut mengakibatkan warga menjadi resah dan takut. Akhirnya masyarakat mulai mencari cara untuk mengusir hama yang menyerang tanaman mereka. Akhirnya warga menebang kayu *Gandhong* yang berada di lereng Desa Bangun. Kayu tersebut dibentuk menjadi kentongan, fungsinya untuk mengusir hama yang datang. Tiap kali dipukul, hama babi hutan atau burung-burung yang menyerang tanaman para petani akan lari menjauh. Adanya peristiwa tersebut, muncullah kesenian *Gandhong* sebagai seni tari yang bercerita tentang kehidupan para petani atau disebut *Pakaryan Tani*.

Tari *Gandhong* turut menjadi bagian penting dalam sejarah kehidupan masyarakat Desa Bangun. Tari *Gandhong* dianggap sebagai warisan para leluhur yang harus dilestarikan keberadaannya. Saat ini tari *Gandhong* sudah diturunkan pada generasi kesembilan. Sebagai bentuk upaya pelestarian, masyarakat Desa Bangun membentuk sebuah paguyuban tari yang bernama *Paguyuban Margo Rukun*.

dengan hadirnya paguyuban tersebut diharap dapat berguna sebagai langkah awal untuk melestarikan kesenian Tari *Gandhong*. Ternyata upaya tersebut mendapat respon baik dari pemerintah Kabupaten Trenggalek, sehingga pada tahun 2016 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Trenggalek meresmikan Tari *Gandhong* sebagai kesenian khas Desa Bangun yang selanjutnya diakui sebagai budaya khas Kabupaten Trenggalek.

Uniknya, dari satu pertunjukan tari *Gandhong* ini dibagi menjadi beberapa babak yang saling berangkaian. Diantaranya yaitu *Tari Sarak*, *Tari Tani Makaryo*, *Tari Celeng*, dan *Tari Onggotruno/Pengusir Hama*. Setiap babak mengandung makna sendiri-sendiri yang dalam rangkaian gerakannya memiliki makna yang berkesinambungan di setiap babakannya. Selain itu, dalam pementasan Tari *Gandhong* para penari akan membawa properti seperti kenthongan, caping, dan tongkat atau tombak. Semua properti tersebut mempunyai simbol dan makna tersendiri.

Berangkat dari keunikan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji makna yang terkandung dalam setiap rangkaian gerak Tari *Gandhong* sebagai bentuk budaya khas yang dimiliki oleh Masyarakat Desa Bangun Khususnya dan masyarakat Kabupaten Trenggalek pada umumnya. Pada penelitian ini akan mengkaji mengenai asal usul terciptanya kesenian Tari *Gandhong* dan makna yang terkandung disetiap rangkaian gerak dalam pertunjukan Tari *Gandhong*.

Penelitian yang hampir serupa pernah dilakukan oleh Lusiana Eris Tania (2019) dengan judul “Fungsi Kesenian *Gandhong* Di Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek” dalam penelitian tersebut membahas mengenai fungsi Tari *Gandhong* dan apa penyebab Tari *Gandhong* memiliki beragam fungsi. Selain itu juga terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Putri Kusumawardani dan Jajuk Dwi Sasanadjati (2019)

dengan judul “ Bentuk dan Fungsi Tari Gandhong, Desa Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek”. Yang dibahas dalam penelitian tersebut yaitu bagaimana bentuk dan struktur penyajian Tari *Gandhong* dan Fungsi dari Tari *Gandhong* untuk masyarakat Desa Bangun dan sekitarnya. Meskipun sama-sama mengangkat tema mengenai Tari Gandhong, namun penelitian mengenai makna yang terkandung disetiap rangkaian gerak Tari *Gandhong* belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan asal usul terciptanya Tari *Gandhong* dan mendeskripsikan makna yang terkandung di setiap rangkaian gerak Tari *Gandhong*. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu bagi penulis, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah dan makna yang terkandung di setiap bagian Tari *Gandong* sebagai budaya khas tempat tinggal penulis; bagi pembaca, untuk menambah pengetahuan mengenai budaya-budaya daerah yang ada di Indonesia dan agar lebih mencintai budaya yang dimiliki; bagi peneliti baru, dapat dijadikan motivasi ataupun rujukan untuk penelitian selanjutnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut (Anggito, 2018) penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau latar sosial yang kemudian dijabarkan dalam tulisan naratif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara dengan narasumber dan studi dokumentasi. Wawancara adalah salah satu teknik untuk mengumpulkan data atau informasi secara lisan yang berlangsung satu arah.

Menurut Nazir (dalam Edi, 2016: 3) wawancara merupakan proses mencari keterangan untuk tujuan penelitian yang

dilakukan dengan tanya jawab dan bertatap muka antara penanya dengan responden atau narasumber. Sedangkan studi dokumen adalah pelengkap studi wawancara, kelebihan studi dokumen yaitu data yang didapat asli dan nyata. Studi dokumentasi dilakukan untuk menjaga validitas data (Equatora & Manting, 2021: 6). Sumber data diperoleh dari narasumber yakni Bapak Sukirno selaku ketua paguyuban Margo Rukun sekaligus koreografi Tari *Gandong* dan sesepuh Desa Bangun. Selain itu sumber data juga diperoleh dari beberapa buku, jurnal penelitian terdahulu, dan tayangan *youtube* sebagai penguat dan pelengkap hasil penelitian. Instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri dengan alat pendukung berupa daftar wawancara, alat perekam, kamera, dan catatan.

PEMBAHASAN

Asal Usul Terciptanya Tari Gandhong

Kesenian Tari *Gandhong* atau disebut juga dengan Tari *Parakaryan Tani* tercipta dan berkembang seiring dengan terbentuknya Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek yang saat itu hampir semua penduduknya berprofesi sebagai petani. Kesenian dari Kabupaten Trenggalek ini memiliki pesan atau makna unik yang bercerita tentang kehidupan masyarakat Desa Bangun pada masa silam. Pesan atau makna tersebut disampaikan dalam setiap bagian rangkaian gerak para penarinya.

Asal nama *Gandhong* diambil dari instrumen utama yang digunakan dalam tarian ini, yaitu *kenthongan* yang di gantung. *Kenthongan* adalah alat tradisional dengan bahan kayu yang dipahat.

Nama *Gandhong* berasal dari dua kata, yaitu kata “gan” yang diambil dari kata *gandhul* dalam bahasa jawa, atau yang berarti menggantung dan kata “dhong” diambil dari bunyi yang dihasilkan *kenthongan* saat di pukul. Sehingga nama *Gandhong* berasal dari kata *gandhul-gandhul dhong*, maksudnya yaitu *kenthongan*

yang *digandulkan* atau digantung saat dipukul berbunyi *dhong* yang kemudian disingkat menjadi *gandhong*.” (Wawancara, dengan Sukirno pada tanggal 29 November 2021).

Berbicara mengenai asal usul tari *Gandhong*, tak bisa dipisahkan dengan asal usul terbentuknya Desa Bangun sendiri. Menurut (Sukirno, Wawancara 29 November 2021)

“Asal mula Tari Gandhong berawal dari zaman Mataram sekitar abad ke 18. Saat itu ada prajurit Mataram bernama Panji Asmara Bangun yang datang ke Desa Bangun untuk bertapa. Selanjutnya Panji Asmara Bangun berniat menetap di desa ini dan melakukan babat alas untuk membuka desa. Desa bangun diawali dan dibuka dan dibuka dari dhukuh (dusun) kecil yaitu Dhukuh Kandut dan Dhukuh Lancur.” (Wawancara, dengan Sukirno pada tanggal 29 November 2021).

Meskipun tidak tertulis lengkap, namun generasi ke tujuh menceritakan dengan lengkap, rinci, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sampai sekarang yang dapat dibuktikan dengan peninggalan yang ada.

Sekitar tahun 1918, ada seseorang bernama Karmonadi yang berasal dari Dhukuh Karanganom dinyatakan hilang. Warga sekitar melakukan pencarian dengan cara gropyok (mencari sambil membawa anjing). Beberapa hari kemudian jenazah Karmonadi ditemukan dalam keadaan mengenaskan yang diduga karena dimakan macan. Dari kejadian tersebut banyak warga dari dhukuh Karanganom memilih pergi dan menetap ke dhukuh Telaga dan sebagian lagi memilih babad dukuh baru.

Pada lahan baru tersebut ditemukan banyak pohon durian yang berbentuk aneh. Salah satunya yaitu pohon durian yang sangat besar, yang ujung batangnya melengkung sampai ke tanah menyerupai ekor ayam jantan atau yang biasa disebut warga sekitar dengan nama lancur. Sehingga tempat tersebut dinamakan Dhukuh Lancur. Di dhukuh Lancur inilah awal mula kemunculan kesenian Tari Gandhong. Selain itu,

saat diamati ternyata pohon-pohon durian yang tumbuh disekitar tempat tersebut mengelilingi sebuah pohon besar yakni pohon Gondhang.

Lama-kelamaan penduduk di Dhukuh Lancur semakin banyak dan hidup dengan makmur. Hampir seluruh penduduknya berprofesi sebagai petani. Namun pada suatu ketika penduduk dhukuh lancur mengalami masa paceklik. Lahan pertanian mereka diserang hama babi hutan, wereng, dan belalang. Tak hanya menyerang lahan pertanian, bahkan hama-hama tersebut masuk ke pemukiman warga. Saat itu warga mulai resah. Hingga salah satu dari mereka, yakni Nawijo yang kala itu menjadi kepala Dhukuh Lancur menyarankan warga untuk menebang pohon Gondhang untuk dibuat kentohangan.

Kenthongan tersebut fungsinya untuk mengusir hama-hama yang datang. Setiap *kenthongan* di tabuh akan berbunyi keras “*dhong-dhong*” dan hama-hama langsung pergi ketakutan serta menjauh dari area pertanian dan pemukiman warga. Dari peristiwa tersebut, masyarakat melakukan tindak lanjut dengan membuat semacam ritual untuk mengantisipasi atau mengusir hama yang datang (Wawancara dengan Sukirno pada tanggal 29 November 2021).

Sekitar tahun 1950 an ketika Sukirno masih kecil ia diasuh oleh Sarika dan diajak menunggu tanaman di kebun. Agar tidak merasa bosan saat diajak menunggu kebun, Sarika sering menyanyi dan menari yang diiringi kenthongan Nawijo. Dari kegiatan Sarika inilah terciptanya Tari Gandhong dengan kenthongan sebagai instrumen utamanya. Gerakan-gerakan yang diciptakan seputar rangkaian gerak bercocok tanam. Oleh karena itu Kesenian Tari *Gandhong* di sebut juga dengan Tari *Gandhong Pakaryan Tani*. Peristiwa tersebut sejalan dengan dengan pernyataan (Koentjaraningrat, 2009:166) bahwa kesenian merupakan komponen yang mencirikan ide-ide, gagasan, norma-norma, hingga peraturan yang mana komponen aktivitas tersebut berasal dari diri manusia itu sendiri.

Makna Yang Terkandung Dalam Gerak Tari *Gandhong*

Setiap gerak dalam tari pasti memiliki sebuah makna.

“Makna merupakan maksud pembicara, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.” (Depdikbud, 2001).

Geertz (dalam Kusumastuti, 2006: 12-19) menjelaskan mengenai pengertian makna sebagai semua hal (gerak, ucapan, tindakan, dan benda) yang mewakili atau menandai sesuatu. Begitu pula pada Tari *Gandhong* yang juga memiliki makna dalam setiap gerakannya. Tari *Gandhong* merupakan budaya tari tradisi yang menggambarkan secara langsung para warga petani membuka, menggarap/mengolah lahan, menanam, menjaga hingga memanen hasil pertanian. Dalam membuka dan mengolah lahan, ada fase-fase atau saat-saat tertentu berdasar pada kalender musim atau masyarakat Jawa sering menyebutnya *pronoto mongso*. Jadi petani harus menyesuaikan untuk melakukan cocok tanam. Adapun rangkaian Tari *Gandhong* dibagi menjadi empat babak yang setiap pergantian babak disekat dengan *gendhing* atau lagu Jawa. Adapun rangkaian gerakan dalam setiap babak dari Tari *Gandhong* antara lain:

Babak pertama, Tari *Sarak*. Tari *sarak* ini sebagai gerakan tari pembuka. Pada awal pertunjukan, para penari masuk kemudian berputar mengelilingi *kenthongan*.



Gambar 01 Rangkaian Gerak Pembuka

Setelah para penari mengelilingi *kenthongan* kemudian dilanjut dengan gerak berlutut sambil merapatkan kedua tangan ke depan. Pada gerakan ini menunjukkan bahwa para petani berdoa sebelum memulai pekerjaan

agar diberi kelancaran dan kemudahan serta hasil yang baik dalam pekerjaannya.

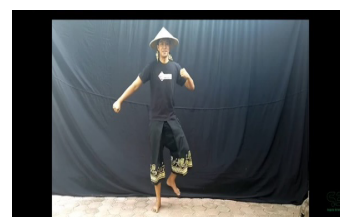


Gambar 02

Rangkaian Gerak Kedua Tari *Sarak*

Pada dasarnya, makna dari rangkaian gerakan dalam tari *sarak* yaitu untuk memperagakan para petani pergi ke hutan atau lahan pertanian untuk memetak atau membagi lahan, tak lupa mereka memanjatkan doa untuk kebaikan pekerjaan mereka.

Babak kedua, Tari *Tani Makaryo*. Rangkaian gerak pada babak ini lebih bervariasi dari pada babak lainnya. Gerakannya dimulai dari para penari memasuki panggung, berjalan dengan langkah kaki yang seirama dengan lagu disertai dengan tangan kiri yang ditekuk membentuk sudut lancip sejajar bahu. Makna dari gerakan ini yaitu menggambarkan para petani yang bersama-sama pergi ke ladang. Tangan membentuk sudut lancip sejajar bahu menggambarkan para petani yang membawa peralatan untuk bertani (lebih tepatnya cangkul) yang diletakkan di bahu.



Gambar 03 Rangkaian Gerak Pertama Tari *Tani Makaryo*. Gambar: Septa, 2020

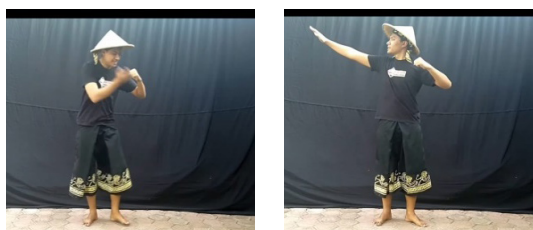
Rangkaian gerak kedua yaitu, para penari berjejer membentuk garis horizontal. Kemudian duduk jengkeng sambil melepas properti *caping*, di lanjut dengan gerakan menyatukan tangan di depan sejajar dengan dada. Makna dari gerakan ini yaitu menggambarkan para penari yang

sudah tiba di ladang dan sebelum melakukan aktivitas, mereka berdoa terlebih dahulu agar pekerjaan yang akan dilakukan berjalan lancar dan mendapatkan berkah.



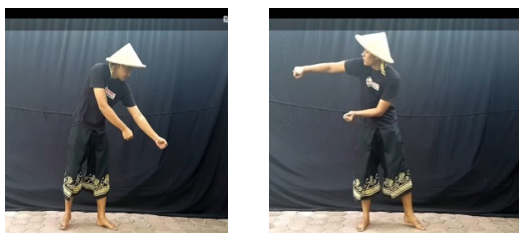
Gambar 04 Rangkaian Gerak Kedua Tari Tani Makaryo. Gambar: Satriawan, 2020

Rangkaian gerak ketiga, yaitu penari berdiri sambil memasang properti caping. Dilanjut dengan tangan kiri ditekuk ke depan sejajar bahu (membentuk sudut lancip) sambil menggenggam. Sementara tangan kanan di tekuk ke depan dan kebelakang (mengikuti ketukan lagu) dengan telapak tangan terbuka. Makna dari rangkaian gerakan ini yaitu gambaran para petani yang sedang memabat hutan.



Gambar 05 Rangkaian Gerak Ketiga Tari Tani Makaryo. Gambar: Septa, 2020

Rangkaian gerak keempat, yaitu posisi badan agak membungkuk, tangan kanan dan kiri selaras bergerak ke kanan dan ke kiri dengan menyerongkan badan agak ke depan dan ke belakang (menyerupai gerakan membuang). Posisi kaki menghentak selaras dengan lagu. Makna dari rangkaian gerak ini yaitu penggambaran para petani yang sedang mencakul lahan yang akan ditanami.



Gambar 06 Rangkaian Gerak Keempat Tari Tani Makaryo. Gambar: Septa, 2020

Rangkaian gerak ke lima, yaitu kedua tangan dihentakkan ke bawah dengan posisi badan agak menunduk, kemudian berdiri tegak sambil mengayunkan tangan ke samping. Disertai gerakan kaki yang juga menghentak mengikuti irama lagu. Makna dari rangkaian gerakan ini yaitu penggambaran petani yang sedang mengambil benih.



Gambar 07 Rangkaian Gerak Kelima Tari Tani Makaryo. Gambar: Septa, 2020

Rangkaian gerak keenam, yaitu tangan kanan menggenggam sambil di hentakkan dari samping ke depan, sedangkan tangan kiri memegang pinggul (berkacak pinggang). Gerakan tersebut dilakukan secara bergantian antara tangan kanan dan tangan kiri. Makna dari rangkaian gerakan tersebut yaitu penggambaran petani yang sedang menanam (*nandhur*).



Gambar 08 Rangkaian Gerak Keenam Tari Tani Makaryo. Gambar: Septa, 2020

Rangkaian gerak ke tujuh, yaitu tangan kiri ditekuk ke depan dengan posisi di bawah dada, sedangkan tangan kanan bergerak seperti mengambil dan membuang. Makna dari rangkaian gerak tersebut yaitu penggambaran petani ketika memupuk tanaman.



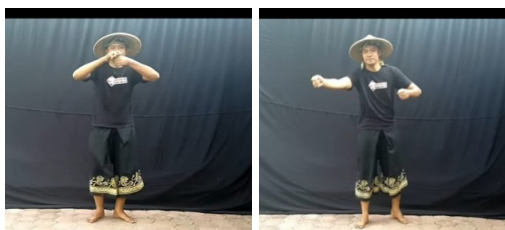
Gambar 09 Rangkaian Gerak Ketujuh Tari Tani Makaryo
Gambar: Septa, 2020

Rangkaian gerak kedelapan, yaitu kedua tangan diayunkan ke kanan dan ke kiri satu kali kemudian membungkukkan badan seperti gerakan mengambil. Maksudnya yaitu menggambarkan petani ketika menyangi gulma (*matun*).



Gambar 10 Rangkaian Gerak Kedelapan Tari Tani Makaryo. Gambar: Septa, 2020

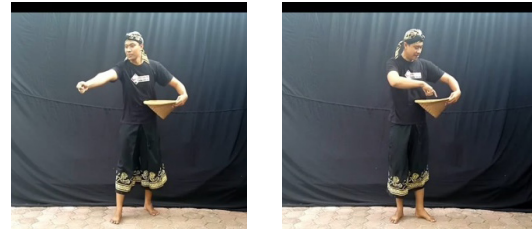
Rangkaian gerak ke sembilan, yaitu tangan kiri di tekuk di depan sejajar dada dengan posisi mengepal, sedangkan tangan kanan bergerak ke kanan, kiri, depan, kemudian mengayunkan tangan ke kanan (gerakan membuang). Maksudnya yaitu penggambaran petani ketika memupuk.



Gambar 11 Rangkaian Gerak Kesembilan Tari Tani Makaryo Gambar: Septa, 2020

Rangkaian gerak ke sepuluh, yaitu properti caping dilepas, dipegang dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanan bergerak ke kanan, kiri, depan, kemudian bergerak seperti memasukkan sesuatu ke caping. Maksudnya

adalah penggambaran petani ketika panen. Dimana hasil penenannya disimpan di dalam caping.



Gambar 12 Rangkaian Gerak Kesepuluh Tari Tani Makaryo. Gambar: Septa, 2020

”Secara umum, makna dari gerakan babak dua (Tari *Tani Makaryo*) adalah penari memeragakan petani ketika mulai membabat hutan, menggarap lahan, menanam, menyangi rumput, memupuk, hingga memanen hasil pertaniannya.” (Wawancara, dengan Sukirno pada tanggal 29 November 2021).

Babak ketiga, Tari *Celeng/hama*. Rangkaian gerak yang pertama, yaitu kedua telapak tangan dirapatkan ke depan dengan posisi menghadap bawah dengan berjalan semi berlari kecil disertai hentakan kaki dan kepala menoleh ke kanan dan ke kiri selaras dengan musik pengiring. Maksud dari rangkaian gerak ini yaitu penggambaran hama babi hutan (*celeng*) yang mengendapendap masuk ladang petani.



Gambar 13 Rangkaian Gerak Pertama Tari *Celeng*. Gambar: Satriawan, 2020

Rangkaian gerak yang kedua, yaitu tangan tetap seperti posisi pertama, sedangkan kaki kanan bergerak menendang ke arah kanan, di lanjut dengan gerakan semi berlari memutar.

Secara umum gerakan pada rangkaian gerak ke dua ini penari lebih bebas dalam bergerak, asal tetap memperagakan tingkah babi hutan. Makna dari rangkaian gerak kedua adalah menggambarkan babi hutan yang sedang merusak dan mencuri tanaman petani. Gerak satu dan dua diulang masing-masing dua sampai tiga kali.



Gambar 14 Rangkaian Gerak Kedua Tari *Celeng*
Gambar: Satriawan, 2020

Rangkaian gerak ketiga, yaitu para penari berlari-lari tidak teratur, kemudian secara perlahan duduk jongkok sambil menoleh ke kanan dan ke kiri. Maknanya, penari menggambarkan babi hutan yang mengetahui ada para petani yang datang dan berusaha untuk sembunyi.



Gambar 15 Rangkaian Gerak Ketiga Tari *Celeng*
Gambar: Satriawan, 2020

“Gerakan Pada babak tiga ini para penari memeragakan gerak-gerak *celeng* (babi hutan) yang masuk ke *tegalan* (ladang) serta memperagakan babi hutan yang sedang merusak dan mencuri tanaman.” (Wawancara, dengan Sukirno pada tanggal 29 November 2021).

Babak keempat, Tari Onggotruno/ pengusir hama. Babak ini merupakan babak terakhir dalam rangkaian Tari Gandhong. Pada

babak tiga menuju babak empat tidak ada penjedaan, gerakannya langsung diteruskan oleh para penari babak empat.

Rangkaian gerak pertama yaitu penari masuk dengan gerakan memutar penari celeng dengan tangan kiri memegang properti tombak dan tangan kanan mengayun dari depan ke samping. Maknanya berupa penggambaran para petani yang sedang mengepung celeng (babi hutan).



Gambar 16 Rangkaian Gerak Pertama Tari Onggotruno. Gambar: Satriawan, 2020

Rangkaian gerak kedua, gerak kaki masih sama. Tangan mengayunkan properti tombak dari atas ke bawah. Pada bagian ini menggambarkan petani yang sedang mengusir *celeng* (babi hutan).



Gambar 17 Rangkaian Gerak Kedua Tari Onggotruno. Gambar: Satriawan, 2020

Rangkaian gerak ketiga, para penari petani dan penari celeng bergerak bebas tidak teratur. Namun setiap gerakannya menyerupai gerakan petani dan celeng (babi hutan) bertarung. Di bagian akhir ada gerakan dimana penari celeng tertancap tombak petani.

“Secara garis besar pada babak empat ini mempunyai makna keahlian petani ketika memburu, mengusir, dan membunuh hama *celeng* (babi hutan).” (Wawancara, dengan Sukirno pada tanggal 29 November 2021).



Gambar 18 Rangkaian Gerak Ketiga Tari Onggotruno



Gambar 19 Gerak Penari *Celeng* Terkena Tombak. Gambar: Satriawan, 2020

SIMPULAN

Tari *Gandhong* merupakan kesenian budaya khas dari Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek. Asal usul terciptanya kesenian Tari *Gandhong* tak lepas dari asal usul berdirinya Desa Bangun sebagai tempat lahirnya kesenian ini. Nama *Gandhong* sendiri diambil dari instrumen utamanya yaitu kentongan yang digantung dan ketika dipukul berbunyi *dhong* yang kemudian disingkat menjadi *gandhong*. Saat ini Kesenian Tari *Gandhong* sudah sampai pada generasi ke 9.

Tari *Gandhong* merupakan sebuah tari yang terdiri dari empat babak, setiap babak terdiri dari rangkaian gerak yang memiliki makna sendiri-sendiri. Empat babak tersebut antara lain, pertama Tari *Sarak* atau tari pembuka yang mencerminkan petani pergi ke ladang untuk memetak lahan; kedua Tari *Tani Makaryo* yang mencerminkan petani yang sedang menggarap lahan, menanam, hingga memanen; ketiga Tari *Celeng* yang mencerminkan saat-saat ladang

pertanian diserang hama; dan terakhir Tari *Onggotruno* yang mencerminkan para petani yang sedang memburu dan membunuh hama *celeng*. Dari rangkaian babak tersebut dapat diketahui bahwa Tari *Gandhong* merupakan penggambaran dari petani dalam membuka lahan, mengolah lahan, menanam, memupuk, menyangi rumput, menjaga tanaman dari hama, sampai memanen tanaman. Oleh sebab itu Tari *Gandhong* disebut juga dengan Tari *Gandhong Pakaryan Tani*.

DAFTAR PUSTAKA

- [Depdikbud], D. P. dan K. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Anggito, A. dan J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak.
- Edi, F. R. S. (2016). *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Equatora, M. A., & Manting, L. (2021). *Teknik Pengumpulan Data Klien*. Bitreat Publishing.
- Hauser, A. (1982). *The Sociology of Art*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumastuti, E. (2006). Ekspresi Estetis dan Makna Kesenian Laesan. *Jurnal Harmonia*, 1, 12–19.
- Notowidagdo, R. (2000). *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Quran dan Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sedyawati, E. (1998). *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta, Pustaka Jaya.
- Sofyan, A. P. (2021). *Argumen Islam Ramah Budaya*. Malang: Intelegensia Media.
- Tyas, G. P., & dan Kuswarsantyo. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori. *Mudra*, 33(2), 183.